

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa “Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Penyandang disabilitas terbagi menjadi beberapa pembagian berdasarkan keterbatasan yang dimiliki diantaranya; (a) penyandang cacat fisik, (b) penyandang cacat mental, serta (c) penyandang cacat fisik dan mental. Penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan mental maupun fisik secara permanen, penyebab disabilitas dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu disabilitas sejak lahir, disabilitas akibat kecelakaan, dan disabilitas yang disebabkan oleh penyakit. Selain itu terdapat juga beberapa kategori penyandang disabilitas berdasarkan keterbatasan yang mereka miliki, yakni disabilitas tuna wicara (keterbatasan berbicara), tuna daksa (keterbatasan gerak tubuh), tuna netra (keterbatasan penglihatan), dan juga tuna rungu (keterbatasan pendengaran).

Salah satu kota yang memiliki jumlah penyandang disabilitas yang cukup tinggi adalah Purbalingga. Bappelitbangda menyebutkan bahwa terdapat 7.885 jiwa penyandang disabilitas dari berbagai keturunan dan usia yang ada di Purbalingga. Sudah seharusnya hal ini menjadi perhatian bagi pemerintah dan masyarakat Purbalingga. Di Purbalingga sendiri terdapat beberapa diskriminasi yang terjadi terhadap penyandang disabilitas, baik pemerintah ataupun masyarakat itu sendiri. Masih banyak masyarakat di Purbalingga yang menganggap bahwa penyandang disabilitas tidak mampu melakukan aktivitas sebagaimana layaknya orang normal karena keterbatasan fisik dan mental yang mereka miliki. Meskipun memiliki keterbatasan fisik dan mental, penyandang disabilitas atau difabel bukanlah seseorang yang sepenuhnya tidak mampu

melakukan aktivitas secara normal. Melainkan mereka melakukan aktivitas dengan cara yang berbeda sesuai kemampuan yang mereka miliki untuk menjalani hidup seperti orang normal pada umumnya. Ketua Yayasan Pilar Purbalingga menyebutkan bahwa penyandang disabilitas mampu melakukan aktivitas selayaknya orang normal, hanya saja mereka melakukan kegiatan tersebut dengan cara yang berbeda dan dengan kemampuan yang mereka miliki (Sri Wahyuni, 2019).

Berdasarkan data dari Bappelitbangda di akhir tahun 2016 jumlah penyandang disabilitas dengan berbagai ketunaan dan usia sebanyak 7.885 jiwa, sebuah angka yang relatif sedikit dibandingkan jumlah penduduk Kabupaten Purbalingga yang sebanyak 937.758 jiwa. Meskipun demikian selayaknya semangat pelayanan tidak dipengaruhi jumlah besar dan kecilnya pengguna pelayanan. Sedangkan yang berusia produktif (15 -64) tahun sebanyak 5.071 jiwa. Sedangkan penyandang disabilitas yang sudah dipekerjakan oleh 12 perusahaan swasta sebanyak 42 orang saja. seharusnya 1 % dari jumlah tenaga kerja tersebut berasal dari kaum difabel yaitu sejumlah 502 orang. Rendahnya rekrutmen bagi penyandang disabilitas menandakan terjadi ketidakadilan bagi sebagian warga negara Indonesia, terlebih dengan adanya UU nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, seharusnya mempermudah kaum disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan keadilan demi tercapainya kesejahteraan hidup. Maka dari itu, diperlukan upaya lebih untuk membuka mata masyarakat dalam memberikan kesempatan bekerja bagi penyandang disabilitas.

Kurangnya perhatian pemerintah dalam memberikan pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas di Purbalingga mengakibatkan tidak adanya wadah untuk para penyandang disabilitas dalam mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki. Selama ini pemerintah hanya fokus dalam menyantuni penyandang disabilitas saja tanpa memberdayakan potensi yang mereka miliki. Padahal pemberdayaan potensi ini begitu penting bagi penyandang disabilitas untuk mampu bersaing dengan masyarakat normal baik di bidang pekerjaan maupun bidang industri

Organisasi penyandang disabilitas yang ada di Purbalingga pun hanya ada 1 (satu) saja, yakni Yayasan Pilar Purbalingga. Organisasi ini berdiri pada tahun 2016 dan di kepalai oleh Sri Wahyuni sebagai ketua yayasan. Yayasan Pilar Purbalingga menaungi seluruh penyandang disabilitas yang ada di Purbalingga. Sri Wahyuni menyebutkan bahwa Yayasan Pilar Purbalingga ini terbentuk karena banyaknya penyandang disabilitas di Purbalingga dan kurangnya perhatian pemerintah serta masyarakat dalam memperhatikan penyandang disabilitas (Sri Wahyuni, 2016). Sudah banyak upaya dan kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Pilar Purbalingga ini dalam mengatasi permasalahan penyandang disabilitas, salah satunya adalah pemberdayaan penyandang disabilitas untuk pemenuhan hak dan kebutuhan penyandang disabilitas.

Media informasi untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai minimnya kesempatan bekerja bagi penyandang disabilitas Purbalingga sangatlah penting. Hal ini diperlukan untuk memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai kehidupan dan keterbatasan yang dimiliki oleh Disabilitas Bisu Tuli, khususnya dalam keterbatasan mereka mendapatkan pekerjaan. Media informasi seperti Film diharapkan mampu menyampaikan informasi secara efektif dalam menyadarkan masyarakat, informasi dan pesan yang ingin disampaikan pun akan jauh lebih efektif dan mampu mempengaruhi perspektif masyarakat serta remaja mengenai penyandang disabilitas yang sulit mendapatkan pekerjaan. Namun, karena sedikitnya media informasi yang mengangkat tentang sulitnya penyandang disabilitas bisu tuli mendapatkan pekerjaan, maka perancang tertarik menggunakan film pendek sebagai media informasi yang digunakan.

Film pendek merupakan film yang memiliki durasi di bawah 60 menit, serta memiliki cerita yang singkat dan padat. Dengan durasi yang singkat, film pendek merupakan film dengan proses pembuatan yang cukup rumit. Karena dengan durasi yang terbatas, pesan harus mampu tersampaikan dengan baik kepada penonton. Struktur dalam pembuatan film pendek sama seperti film pada umumnya, diantaranya adalah sutradara, penata kamera, dan editor.

Penata kamera atau *Director of Photography* (DOP) adalah orang yang bertanggung jawab atas mengambil gambar sesuai yang diinginkan oleh sutradara pada sebuah perancangan film. Penata kamera juga bertanggung jawab atas pengambilan gambar dramatik dan pandangan sinematik dari sebuah film. Penata kamera harus bekerja sama dengan director untuk menciptakan kordinasi dan komunikasi yang baik, agar penata kamera dapat menerjemahkan keinginan seorang director shot ke dalam konsep penata kamera.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Perancang membai permasalahan menjadi identifikasi masalah dan rumusan masalah. Identifikasi masalah merupakan sebuah pengenalan sumber suatu masalah yang di jabarkan di dalam latar belakang perancang. Sedangkan rumusan masalah ada rangkuman permasalahan yang ada di dalam identifikasi masalah.

Berikut identifikasi masalah yang muncul pada latar belakang masalah:

- a. Stigma negatif masyarakat yang masih memandang sebelah mata kaum disabilitas bisu tuli.
- b. Kesempatan kerja yang rendah bagi kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga.
- c. Kurangnya perhatian pemerintah dalam bentuk pemberdayaan bagi kaum disabilitas bisu tuli.
- d. Keterbatasan organisasi Disabilitas dalam memberikan sosialisasi kepada masyarakat Purbalingga.
- e. Sedikitnya media film pendek yang membahas tentang pekerja disabilitas bisu tuli.
- f. Pentingnya peran penata kamera dalam menerjemahkan director shot pada film pendek berdasarkan masalah minimnya lapangan pekerjaan disabilitas di Purbalingga.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berikut rumusan masalah yang di ambil dari identifikasi masalah:

- a. Bagaimana menyadarkan masyarakat Purbalingga dalam memberikan kesempatan bekerja bagi Disabilitas Bisu Tuli?
- b. Bagaimana konsep dan penerapan penataan kamera dalam film pendek tentang minimnya kesempatan bekerja bagi Disabilitas Bisu Tuli?

#### **1.4 Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dipaparkan, berikut adalah ruang lingkup perancang dalam perancangan karya tugas akhir:

1. Apa (*What*) ?

Fokus masalah dalam topik ini yaitu mengenai sulitnya penyandang disabilitas bisu tuli di Purbalingga dalam mendapatkan pekerjaan.

2. Siapa (*Who*) ?

Sasaran penonton dari perancangan film pendek ini adalah masyarakat di Purbalingga dan kota besar di pulau Jawa yang memiliki perspektif negatif terhadap penyandang disabilitas bisu tuli. Berusia 17 s/d 45 tahun.

3. Siapa (*Who*) ?

Masih ada masyarakat di Purbalingga dan di kota besar pulau Jawa yang masih memiliki perspektif negatif bahwa penyandang disabilitas bisu tuli tidak mampu melakukan aktivitas sebagaimana orang normal pada umumnya.

4. Kapan (*When*) ?

Penelitian ini dilakukan sejak bulan September tahun 2019 dan direncanakan akan selesai pada tahun 2020.

5. Bagaimana (*How*) ?

Perancang melakukan pengumpulan data melalui tahapan observasi, wawancara, studi literatur, studi visual, dan analisis data.

## **1.5 Tujuan Perancangan**

- a. Untuk menambahkan kesadaran masyarakat Purbalingga dalam memberikan kesempatan bekerja bagi Disabilitas Bisu Tuli.
- b. Untuk menerapkan konsep penataan kamera dalam film pendek tentang minimnya kesempatan bekerja bagi Disabilitas Bisu Tuli.

## **1.6 Manfaat Perancangan**

### **1. Bagi Masyarakat**

- a. Untuk memperlihatkan kepada masyarakat tentang kehidupan Disabilitas Bisu Tuli dalam bentuk media informasi film pendek.
- b. Untuk dapat mempengaruhi tindakan masyarakat terhadap Disabilitas Bisu Tuli dalam bentuk media film pendek yang dikemas secara ringan dan menarik.

### **2. Bagi Perancang**

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan perancang mengenai disabilitas bisu tuli yang ada di Purbalingga.
- b. Dapat menerapkan ilmu yang perancang dapat selama masa perkuliahan.

### **3. Bagi Akademis**

Dengan adanya pembuatan film pendek ini, manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil rancangan perancang dapat dijadikan rujukan bagi upaya sosialisasi yang mengedukasi mahasiswa dan masyarakat umum serta berguna sebagai referensi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian mengenai penyandang disabilitas.

### **4. Manfaat Untuk Non-Akademis**

- a. Untuk memberi wawasan lebih kepada masyarakat mengenai disabilitas bisu tuli Purbalingga melalui media film pendek.
- b. Menyadarkan para pengusaha untuk dapat memberikan kesempatan bekerja bagi penyandang disabilitas bisu tuli.

- c. Dapat menginspirasi masyarakat tentang pentingnya toleransi terhadap sesama, khususnya penyandang disabilitas bisu tuli.

## **1.7 Metode Perancangan**

Sebelum melakukan perancangan film pendek tentang disabilitas bisu tuli yang sulit mendapatkan pekerjaan di Purbalingga, perancang melakukan penelitian terlebih dahulu. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fakta tentang apa yang dialami oleh subjek/pelaku penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll Moleong (2016:6). Sementara metode studi kasus digunakan untuk menyelidiki secara cermat suatu peristiwa dan aktivitas perilaku individu atau suatu kelompok. Menurut Yin (2015:18) penelitian studi kasus merupakan inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan dimana : multi sumber bukti dimanfaatkan. Pada topik ini, penyandang disabilitas bisu tuli yang ada di Purbalingga menjadi dasar yang alamiah karena di dalamnya terdapat beberapa masalah-masalah terkait fenomena penyandang disabilitas bisu tuli yang saat ini sangat sulit mendapatkan pekerjaan. Maka dari itu pemilihan metode studi kasus ini adalah jawaban yang tepat karena memfokuskan pada suatu fenomena tetapi cakupannya lebih dari satu masalah. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

### **1.7.1 Pengumpulan Data**

Dalam perancangan karya tugas akhir ini, pengumpulan data merupakan rangkaian upaya yang dilakukan perancang untuk kebutuhan informasi dari penyandang disabilitas yang sulit mendapatkan pekerjaan di Purbalingga. Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian (Sugiyono, 2016:137).

#### **1. Studi Kasus**

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Purbalingga mengenai penyandang disabilitas yang sulit mendapatkan pekerjaan, perancang menggunakan studi kasus sebagai salah satu metode pengumpulan data. Studi kasus menjadi pilihan perancang karena sesuai yang disampaikan oleh Robert K Yin (2008). Studi kasus juga memiliki pengertian berkaitan dengan penelitian yang terperinci tentang seseorang atau unit sosial dalam kurun waktu tertentu. Perancang juga melakukan kunjungan ke Purbalingga untuk mendapatkan data faktual mengenai penyandang disabilitas bisu tuli guna menunjang kepentingan penelitian.

## 2. Studi Literatur dan Studi Visual

Selain pengumpulan data diatas, perancang melakukan pembelajaran fakta secara sistematis dan akurat untuk memperluas referensi yang dimiliki. Perancang memperoleh data melalui literatur pustaka dan visual diantaranya:

### a. Studi Literatur

Melalui buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik perancangan karya seperti data mengenai disabilitas bisu tuli, teori film, dan penataan kamera.

### b. Studi Visual

Melalui film dan iklan yang berkaitan tentang kehidupan disabilitas bisu tuli, pekerja disabilitas bisu tuli, pendidikan disabilitas bisu tuli, dan juga cara-cara penyandang disabilitas menjalani hidup yang berbeda.

## 3. Wawancara

Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk lebih mendalami suatu kejadian atau kegiatan subjek penelitian, wawancara amat diperlukan dalam penelitian kualitatif, karena banyak hal yang tidak mungkin

dapat diobservasi langsung (Suharsaputra, 2012:213). Perancang melakukan wawancara dengan beberapa tokoh yang ada di Purbalingga, diantaranya Sri Wahyuni selaku ketua Yayasan Pilar Purbalingga dan Yekti selaku kepala sekolah SLBN 01 Purbalingga.

#### 4. Observasi

Perancang melakukan observasi dengan mengamati langsung objek penelitian dengan mendatangi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 01 dan Yayasan Pilar Purbalingga pada bulan September 2019. Perancang melihat dan mengamati secara langsung bagaimana proses pendidikan dan perilaku kaum disabilitas. Seperti yang dikatakan dalam buku Sugiono, Observasi yaitu peneliti ikut serta dalam kegiatan seseorang yang sedang diamati atau yang dijadikan data penelitian (Sugiono, 2018:197).

#### 1.7.2 Analisis Data

Setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan untuk membuktikan atau mencari jawaban terhadap rumusan dan dugaan perancang tentang objek yang dipelajari. Menurut (Sugiyono, 2016:244) analisis data merupakan hal yang sangat kritis dalam proses kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Dalam tahapan ini perancang menganalisis data yang telah di kumpulkan. Adapun analisis yang perancang lakukan adalah analisis objek dan visual.

##### 1. Analisis Objek

Perancang menganalisis objek yang di dapat dari pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mengenai disabilitas yang ada di Purbalingga. Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 01 dan Ketua Yayasan Pilar Purbalingga mengatakan bahwa Purbalingga memiliki tingkat penyandang disabilitas jauh lebih banyak dari data yang ada.

Sehingga mereka membutuhkan aksesibilitas dan pemberdayaan yang mencukupi. Namun yang terjadi di Purbalingga adalah sebaliknya, pendidikan dan pemberdayaan bagi kaum disabilitas masih sangat minim. Ini menyebabkan banyaknya kaum disabilitas Purbalingga menjadi pengangguran, dikarenakan potensi yang mereka miliki tidak berkembang. Serta yang terjadi adalah banyaknya perusahaan yang tidak berani untuk membuka lapangan pekerjaan bagi kaum disabilitas. Minimnya lapangan pekerjaan bagi kaum disabilitas di Purbalingga ini menjadikan mereka sulit untuk mendapatkan penghasilan bagi kesejahteraan hidupnya.

## 2. Analisis Visual

Analisis visual adalah tehnik yang digunakan perancang untuk mengamati dan mengetahui bagaimana pola sebuah penciptaan karya visual baik film, iklan, video, dan karya visual lainnya dapat terbentuk secara baik serta terstruktur. Semakin perancang kritis terhadap sebuah karya visual yang sesuai dengan perancangan, maka perancang akan lebih memahami dan mengerti bagaimana formula yang baik dalam sebuah karya visual. Maka perancang melakukan analisis visual dengan cara pengamatan pada karya film pendek sejenis, diantaranya adalah “*Caring for the impossible by Samsung*”, “*The Silent Child*”, dan “*Accessibility by Apple*”. Perancang sebagai DOP (*Director Of Photography*) fokus kepada teknik pengambilan gambar serta tone warna yang digunakan untuk membangun mood dan emosional cerita.

### 1.7.3 Sistematika Perancangan

Setelah memperoleh hasil analisis, perancang menemukan *keyword*, setelah itu penentuan konsep dapat diterapkan pada tahap perancangan film pendek tentang masalah penyandang disabilitas bisu tuli di Purbalingga. Konsep kemudian diolah menjadi sistematika perancangan. Menurut Heru Efendi (2009: 17) dalam bukunya yang berjudul *Mari Membuat Film*, sebelum

memulai shooting ada beberapa tahapan yang harus ditempuh. Adapun tahapan perancangan ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pra-produksi

Menurut buku yang berjudul *5 Hari Mahir Membuat Film*, oleh Panca Javandalasta (2011: 7), Pra Produksi adalah proses persiapan hal-hal yang menyangkut semua hal sebelum proses produksi sebuah film, seperti pembuatan jadwal shooting, penyusunan crew dan pembuatan skenario. Pada tahap ini perancang sebagai penata kamera atau DOP (*Director of Photography*) membedah skenario dan membahas bersama sutradara agar mencapai visi dan misi yang sama dalam mewujudkan gagasan dalam bentuk nyata, dengan menciptakan *look* dan *mood* yang sesuai dengan topik perancangan. Selain itu perancang juga membuat *moodboard* dan *storyboard* untuk di berikan kepada crew sebagai bahan informasi dalam acuan bekerja. *Moodboard* dan *storyboard* mencakup referensi tempat, *art* dan properti, wardrobe, karakter visual, pencahayaan, *tone* warna, komposisi penataan kamera, dan juga aset lain yang dibutuhkan.

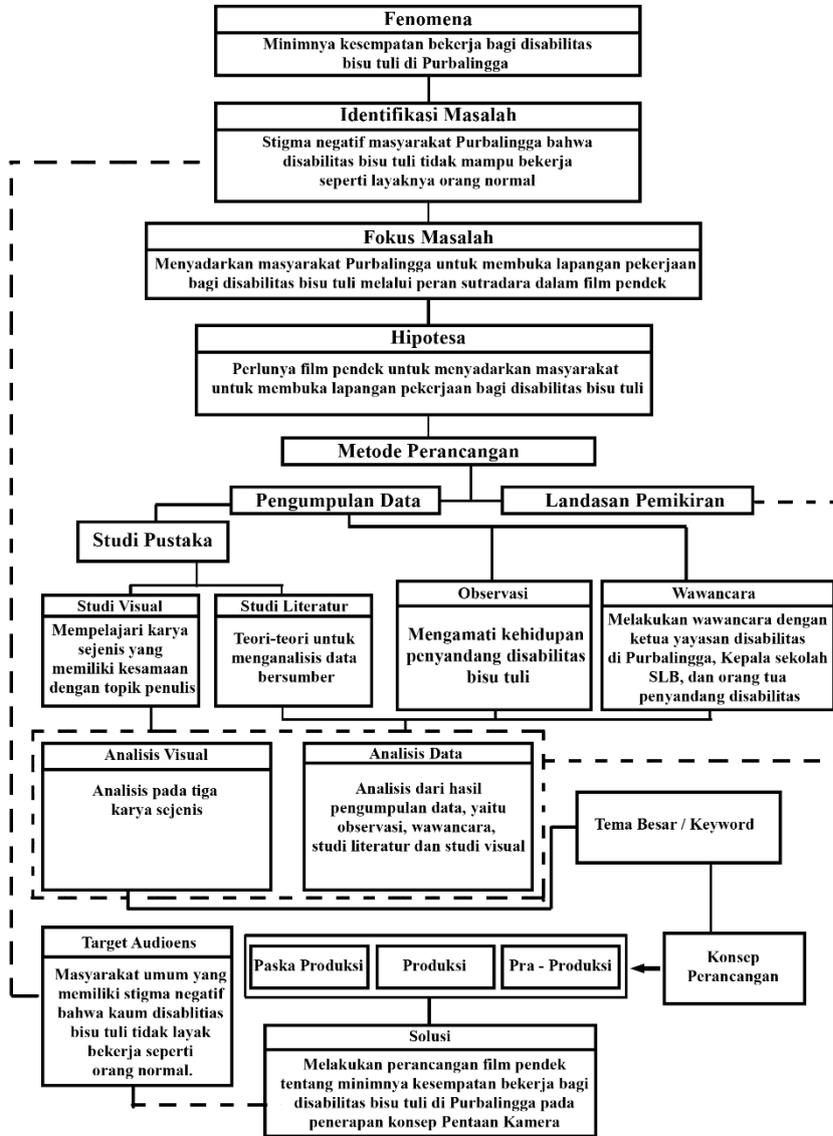
### 2. Produksi

Dalam buku yang berjudul *5 Hari Mahir Membuat Film*, oleh Panca Javandalasta (2011: 23), produksi adalah proses pengambilan gambar. Tahap ini merupakan tahap implementasi dari tahap pra-produksi atau yang dikenal sebagai shooting. Pada tahapan ini perancang sebagai DOP (*Director of Photography*) bertanggung jawab penuh atas aspek sinematik yaitu sinematografi. Perancang juga bekerja dalam pengambilan gambar, penempatan kamera, peletakan cahaya, dan penempatan juga sudut ruang yang digunakan. Perancang bekerjasama dengan sutradara dalam menentukan visual apa yang akan dimunculkan dalam sebuah adegan agar jalan cerita dan pesan dapat tersampaikan kepada penonton.

### 3. Paska Produksi

Pasca produksi merupakan tahap akhir dalam proses produksi. Menurut Naratama dibuku Menjadi Sutradara Televisi (2004: 213), Pasca Produksi adalah penyelesaian akhir dari produksi. Perancang sebagai DOP (Director of Photography) bekerja bersama director dan editor untuk memeriksa dan menentukan footage apa saja yang digunakan agar sesuai dalam kebutuhan cerita. Perancang dan director harus bekerjasama dengan baik dengan director, agar nantinya tidak ada footage yang salah atau rusak saat proses editing berlangsung dan juga mengawasi agar tiap-tiap adegan sesuai dengan kontinuiti sebuah cerita.

### 1.7.4 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan

(Sumber: Dok. Pribadi, 2019)

## 1.8 Pembabakan

### 1. BAB I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, permasalahan yang mencakup identifikasi masalah dan rumusan masalah, Batasan masalah / ruang lingkup, tujuan, manfaat, metode perancangan, kerangka, dan pembabakan.

### 2. BAB II Landasan Pemikiran

Berisi tentang penjelasan teori atau dasar pemikirin tentang topik yang diangkat melalui studi pustaka mengenai teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam perancangan film pendek dan penataan kamera pada film pendek.

### 3. BAB III Data dan Analisis Masalah

Menjelaskan dan menguraikan berbagai data yang berkaitan dengan disabilitas Purbalingga. Berbagai analisis dari data yang ada sesuai dengan tujuan perancangan yaitu menyadarkan masyarakat luas mengenai minimnya lapangan pekerjaan disabilitas di Purbalingga yang dikemas menjadi karya film pendek.

### 4. BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Berisi mengenai penjelasan konsep yang akan digunakan dalam perancangan dan menjelaskan konsep film yang akan dirancang mulai dari tahap pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi sesuai dengan *jobdesk* masing-masing.

### 5. BAB V Penutup

Perancang memaparkan kesimpulan dan saran setelah menyelesaikan perancangan karya tugas akhir berupa film pendek yang telah dibuat.